
**HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN
ISPA PADA BAYI DI RUANG ANAK RSUD BLAMBANGAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

Maya Mustika Sari

Dosen D3 Kebidanan STIKES Banyuwangi

ABSTRAK

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama kematian pada bayi dan balita. Berbagai cara pencegahan telah diupayakan, salah satunya adalah dengan pemberian ASI kepada bayi dan balita. Di RSUD Blambangan kabupaten Banyuwangi, angka kemunculan ISPA pada bayi dan balita cukup tinggi dan pencegahan paling sederhana yaitu pemberian ASI belum dalam dilaksanakan dengan maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di Ruang Anak RSUD Blambangan kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 30 orang dan diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal September – November 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan rekam medik bayi dan lembar kuesioner dengan cara wawancara. Berdasarkan data dari hasil penelitian didapatkan bahwa χ^2 hitung (4,82) > χ^2 tabel (3,841) ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan (($r\Phi = 0,4$)) yang bersifat sedang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi. Hal ini dikarenakan begitu besarnya keterkaitan antara kondisi kekebalan tubuh manusia dengan rentannya individu tersebut terhadap serangan penyakit. ASI adalah satu – satunya nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertamanya untuk pertumbuhan perkembangan dan membangun sistem kekebalan tubuh bayi. Dalam hal ini terbukti bahwa bayi yang diberi ASI memiliki daya tahan lebih tinggi untuk tidak terkena penyakit yang dalam hal ini adalah ISPA. Hasil penelitian dapat memberikan masukan pada masyarakat pada umumnya ataupun ibu pada khususnya agar hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya ASI Eksklusif yang didapatkan dari berbagai sumber termasuk dari penyuluhan bidan, pengetahuan yang telah didapat hendaknya diterapkan dalam merawat dan mengasuh bayinya termasuk berdisiplin untuk hanya memberikan ASI saja sampai bayi berumur 6 bulan tanpa mengganti ASI yang lain.

Kata Kunci: *asi eksklusif, ispa*

PENDAHULUAN

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut. ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung sampai 14 hari. ISPA meliputi saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk pilek dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik, namun demikian anak akan menderita pneumoni bila infeksi paru ini tidak diobati dengan antibiotik sehingga dapat mengakibatkan kematian (www.kiosehat.com).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari ventilasi, kepadatan hunian, jenis lantai, luas jendela, letak dapur, penggunaan jenis bahan bakar dan kepemilikan lubang asap. Sedangkan faktor intrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, pemberian vitamin A pada saat nifas/balita dan pemberian ASI (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2001).

ISPA masih merupakan masalah kesehatan utama karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3 – 6 episode ISPA setiap tahunnya. 40% - 60% dari kunjungan di Puskesmas dikarenakan oleh penyakit ISPA. Dari seluruh kematian, yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20 % - 30 %. Kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan ISPA pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian seringkali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan

berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi. Data morbiditas penyakit pneumonia di Indonesia per tahun berkisar antara 10 -20 % dari populasi balita.

Dari sekian banyak usaha preventif untuk mencegah kematian anak balita, tampak bahwa pemberian ASI adalah cara paling banyak untuk dapat menurunkan kematian anak balita. Berbagai penelitian epidemiologik menunjukkan bahwa pemberian ASI pada bayi mempunyai keuntungan terhadap kesehatan pertumbuhan perkembangan dan pengurangan risiko terkena penyakit akut dan kronik. Penelitian membuktikan bahwa pemberian ASI mengurangi insidens dan atau beratnya diare, infeksi paru bagian bawah, otitis media, sepsis, meningitis bakterialis, botulism, infeksi saluran urogenitalis dan enterokolitis nekrotikans. Hampir 90% kematian balita terjadi di negara berkembang dan lebih dari 40% kematian disebabkan diare dan ISPA, penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif (www.rileks.com).

Di RSUD Blambangan kabupaten Banyuwangi tahun 2010 terdapat 321 kejadian ISPA pada bayi dan pada 3 bulan terakhir terdapat 96 kejadian ISPA pada bayi. Berdasarkan data pendahuluan dari Ruang Anak RSUD Blambangan dari 10 bayi yang menderita ISPA 8 diantaranya (80%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

Uraian dari latar belakang diatas menunjukkan masih tingginya Angka Kematian pada bayi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih jauh tentang penyebab terjadinya kematian bayi yang disebabkan oleh ISPA yang sebenarnya

bisa ditangani salah satunya dengan pemberian ASI Eksklusif.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian atau jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua bayi yang memeriksakan anaknya di RUANG Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi dan sampel pada penelitian ini adalah sebagian orang tua dari bayi yang memeriksakan anaknya di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi pada saat penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Besar sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{4 \cdot Z\alpha^2 \cdot \pi(1-\pi)}{W^2}$$

Keterangan:

n : besar sampel

Z α : standar deviasi yang disesuaikan dari $\alpha = 0,05$ yaitu 1,96

Π : angka prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi = 0,7 (70%)

W : besar simpangan di masyarakat = 0,1 (1%)

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah Variabel Bebas yaitu pemberian ASI eksklusif dan Variabel Tergantung yaitu kejadian ISPA pada bayi.

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi pada tanggal September - November 2013.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengetahui apakah bayi

diberikan ASI Eksklusif atau tidak adalah dengan menggunakan lembar kuesioner dengan cara wawancara dan untuk mengetahui kejadian ISPA pada bayi digunakan rekam medik bayi yang datang di RUANG Anak RSUD Blambangan kabupaten Banyuwangi.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner pada responden yang memenuhi kriteria sampel. Peneliti juga melihat catatan medik pasien penderita ISPA yang di rawat di RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi, analisa data penelitian ini menggunakan uji chi square. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi frekuensi antar variabel dan mengukur hubungan bermakna akan diuji dengan korelasi uji phi, dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Bila hasil uji χ^2 hitung \geq dari tabel χ^2 tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi. Bila χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi.

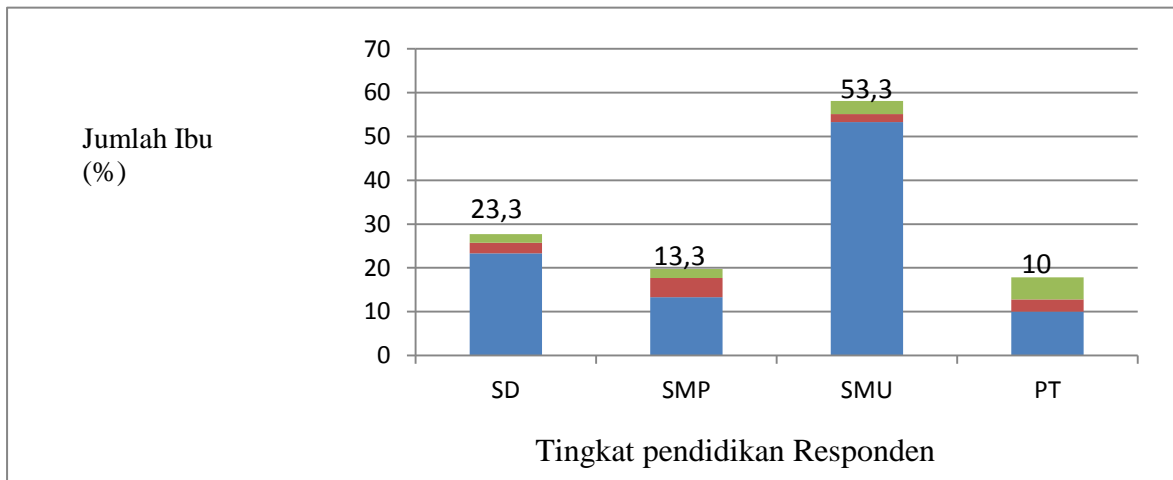
HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Karakteristik responden yaitu orang tua bayi yang menderita ISPA yang datang di ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut.

A. Pendidikan Ibu

Gambar 1. Diagram batang pendidikan ibu di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi



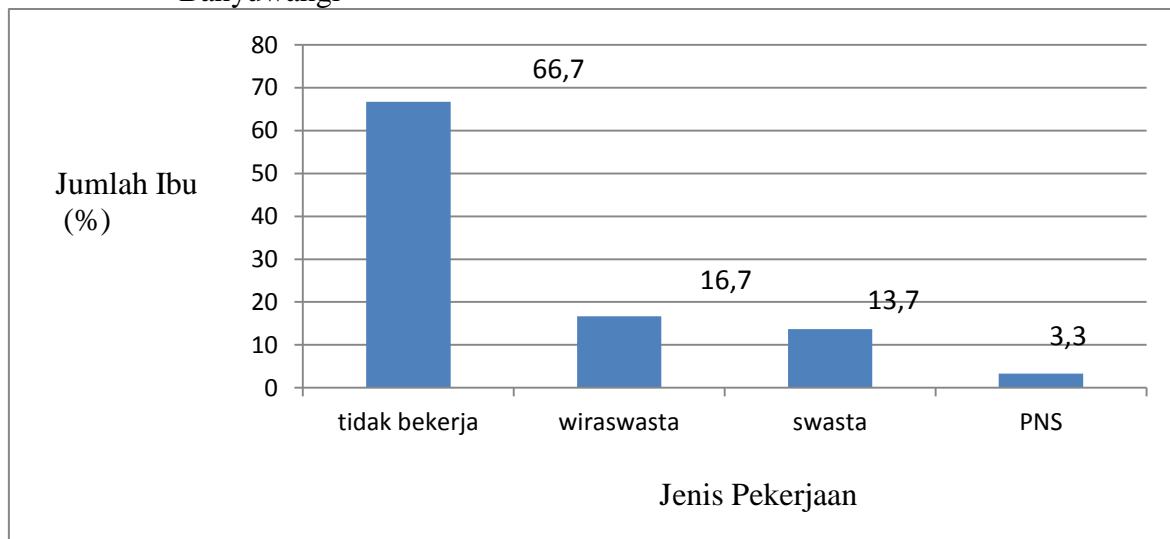
(Sumber data primer 2013)

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa dari 30 ibu yang dilakukan penelitian sebagian besar berpendidikan

SMA yaitu 16 ibu dan 3 ibu berpendidikan PT.

B. Pekerjaan Ibu

Gambar 2 Diagram batang pekerjaan Ibu di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi



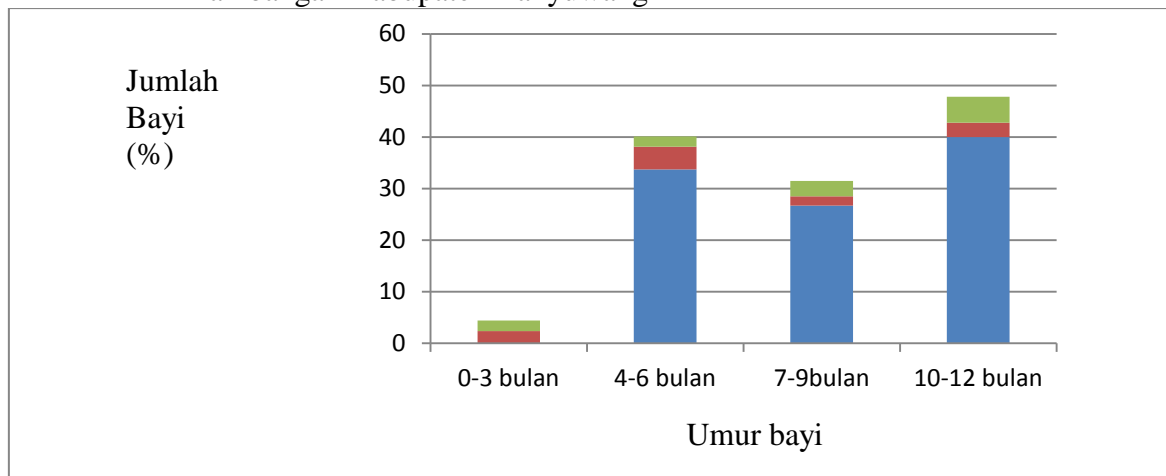
(Sumber data primer 2012)

Dari gambar 2 menunjukkan bahwa dari 30 Ibu yang dilakukan

penelitian sebagian besar tidak bekerja yaitu 20 Ibu dan 1 Ibu sebagai PNS.

C. Umur Bayi yang Menderita ISPA

Gambar 3. Diagram batang umur bayi yang menderita ISPA di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi



(Sumber data primer 2010)

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa dari 15 bayi yang dilakukan penelitian sebagian besar (40%) bayi

yang menderita ISPA adalah umur 10-12 bulan berjumlah 6 responden, dan tidak ada (0%) bayi yang berumur 0-3 bulan.

2. Data Khusus

A. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi

Tabel 1. Distribusi pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Prosentase
Tidak	16	53,3
Ya	14	46,7
Total	30	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari separuh yaitu 16 bayi (53,3%) tidak diberikan ASI Eksklusif.

Sedangkan sebesar 14 bayi (46,7) diberikan ASI Eksklusif.

B. Kejadian ISPA

Tabel 2. Distribusi kejadian ISPA pada bayi di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi

ISPA	Frekuensi	Prosentase
Tidak	15	50
Ya	15	50
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 bayi, 15 bayi (50%) sebagai kelompok

terpapar dan 15 bayi lagi (50%) sebagai kontrol.

Tabel 3. Hubungan Antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi

Kejadian ISPA Pemberian ASI Eksklusif	Ya		Tidak		Total
	fo	Fh	fo	Fh	
Tidak	11	8	5	8	16
Ya	4	7	10	7	14
Total	15	15	15	15	30

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 30 bayi, sebagian besar yaitu 11 bayi tidak diberi ASI Eksklusif dan menderita ISPA, 10 bayi diberikan ASI Eksklusif dan tidak ISPA.

Untuk menghitung koefisien phi ($r\Phi$) terlebih dahulu menghitung nilai chisquare (x^2), nilai x^2 dapat diperoleh bila sudah mengetahui nilai frekuensi harapan (fh), fh diperoleh dengan rumus:

$$Fh = \frac{\text{Jumlah baris}}{\text{Jumlah responden}} \times \frac{\text{Jumlah kolom}}$$

Keterangan:

fh = frekuensi harapan

fo = frekuensi yang di dapat dari data

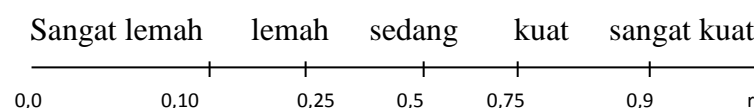
$$fh_{1-1} = 16 \times 15 / 30 = 8$$

$$fh_{1-2} = 14 \times 15 / 30 = 7$$

$$fh_{2-1} = 16 \times 15 / 30 = 8$$

$$fh_{2-2} = 14 \times 15 / 30 = 7$$

1. Kuat Korelasi



Gambar 1. Kuat Korelasi

Rumus x^2 adalah sebagai berikut:

$$= \sum \frac{(fo-fh)^2}{fh}$$

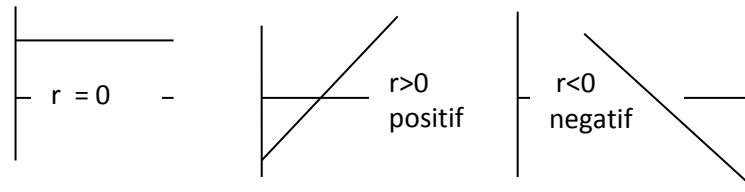
$$x^2 = 4,82$$

Karena nilai x^2 hitung (4,82) > x^2 tabel (3,841) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi. Derajat hubungan tersebut dihitung dengan menggunakan koefisien phi ($r\Phi$).

$$r\Phi = \sqrt{\frac{x^2}{N}} = 0,4$$

Sesuai dengan analisa korelasi akan dihasilkan sesuai koefisien korelasi (+) yang nilainya mengandung dua aspek yaitu:

2. Arah Korelasi



Gambar 2 arah korelasi

Dengan demikian koefisien korelasi memiliki kisaran $-1 \leq r \leq 1$

Sesuai dengan hasil pengujian sebesar 0,4 = bila dihubungkan dengan kuat korelasi (0,25- 0,5) maka taraf signifikan termasuk sedang dan mempunyai arah yang negative, artinya semakin besar pemberian ASI Eksklusif maka kejadian ISPA semakin sedikit.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 ibu yang dilakukan penelitian sebagian besar (53,3%) berpendidikan SMU dan sebagian kecil (10%) berpendidikan setingkat PT. Hal ini membuktikan bahwa tidak selalu pendidikan akan berdampak pada perilaku seseorang. Walaupun seorang ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMU/PT) ternyata juga belum memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan, terbukti bahwa sebagian besar ibu yang berpendidikan tinggi maupun rendah masih enggan untuk memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya, hal ini dimungkinkan oleh pengaruh di luar dirinya, seperti adat istiadat di daerahnya yang mengharuskan bahwa walaupun masih bayi harus tetap di beri makan. Selain hal tersebut bisa juga dipengaruhi oleh iklan-iklan produk susu formula

yang menawarkan berbagai macam kandungan gizi di dalamnya.

Menurut Soetjiningsih (2002) Sebagian faktor yang menyebabkan bayi terkena ISPA adalah karena tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga kebersihannya kurang, dan kesadaran untuk mencegah polusi udara didalam rumah tangga sebagai salah satu penyebab ISPA masih rendah. Termasuk kesadaran untuk memberikan ASI Eksklusif namun demikian pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kesadaran seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, terdapat faktor lain yang mungkin berpengaruh sehingga walaupun individu tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tapi masih enggan memberikan ASI Eksklusif

2. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 ibu yang dilakukan penelitian sebagian besar (66,7%) tidak bekerja dan sebagian kecil (3,3%) sebagai PNS. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa walaupun lebih banyak Ibu tidak bekerja tetapi masih banyak yang tidak memeberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, hal ini mungkin disebabkan karena ibu tidak mengetahui pentingnya memberika ASI Eksklusif kepada bayi dalam 6 bulan pertama kelahiran. Ibu lebih percaya terhadap

pengaruh di luar dirinya termasuk keluarga yang percaya bahwa walaupun masih bayi berumur kurang dari 6 bulan tetapi bayi tersebut sudah membutuhkan tambahan makanan lain selain ASI. Hal ini terjadi juga dengan orang tua yang bekerja diluar rumah, seharusnya hal ini tidak menjadikan alasan untuk memberikan ASI kepada bayinya, karena ASI bias disimpan dalam jangka waktu tertentu.

Semakin tinggi pendapatan seseorang diharapkan dapat menaikkan taraf hidupnya termasuk dalam hal menjaga kesehatan yang meliputi pencegahan penyakit dan pengobatan terhadap penyakit tertentu. Menurut Depkes RI (2001) salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA adalah dipengaruhi dari status gizi yang buruk sehingga daya tahan tubuh menurun. Sementara itu status gizi yang baik dapat diperoleh dengan ibu mengkonsumsi makanan bergizi yang diperlukan oleh tubuh dan bayinya. Bagi keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang masih rendah maka kebutuhan akan gizi yang seimbang masih belum bisa terpenuhi dengan cukup. Dalam hal ini bisa saja terjadi bahwa semakin tinggi pendapatan dapat pula menimbulkan pemikiran untuk lebih konsumtif membeli susu formula karena ketidaktahuan orang tua tentang pentingnya ASI Eksklusif.

3. Umur Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 bayi yang dilakukan penelitian sebagian besar (40%) berumur 10-12 bulan dan tidak ada (0%) yang berumur 0-3 bulan. Semakin bertambahnya usia bayi maka memungkinkan bayi tersebut untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang lain hal

ini dapat memperbesar terjadinya penularan dari orang di sekitar bayi kepadanya dibandingkan ketika bayi tersebut berusia 0-3 bulan yang hanya berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya saja.

Virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan Miksovirus, Adenovirus, Pikornavirus, Mikoplasma dan lain-lain. Kuman penyakit ISPA ditularkan dari penderita ke orang lain melalui udara pernapasan atau percikan ludah penderita. Pada prinsipnya kuman ISPA yang ada di udara terhisap oleh pejamu baru dan masuk ke seluruh saluran pernafasan. Dari saluran pernafasan kuman menyebar ke seluruh tubuh apabila orang yang terinfeksi ini rentan, maka ia akan terkena ISPA (Depkes RI, 2001).

4. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 15 bayi yang mengalami ISPA sebagian besar (73,33%) tidak diberikan ASI Eksklusif sedangkan 15 bayi yang tidak mengalami ISPA sebagian besar (66,67%) diberikan ASI Eksklusif. ASI merupakan sumber nutrisi yang utama bagi bayi, karena hanya ASI yang paling sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi dibandingkan pengganti ASI yang lain. Didalam ASI terdapat zat kekebalan tubuh dan zat anti alergi yang tidak didapatkan dari pengganti ASI yang lain.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pisacane membuktikan bahwa pemberian ASI memberikan efek yang tinggi terhadap ISPA. Sedang penelitian yang dilakukan oleh Shah juga menunjukkan bahwa ASI mengandung bahan-bahan dan anti infeksi yang penting dalam

mencegah invasi saluran pernapasan oleh bakteri dan virus. Walaupun balita sudah mendapat ASI lebih dari 4 bulan namun bila status gizi dan lingkungan kurang mendukung dapat merupakan risiko penyebab pneumonia bayi (Depkes RI, 2001).

5. Hasil Uji Chi kuadrat

Berdasarkan data dari hasil penelitian didapatkan bahwa χ^2 hitung (4,82) > χ^2 tabel (3,841) ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi. Hal ini dikarenakan begitu besarnya keterkaitan antara kondisi kekebalan tubuh manusia dengan rentanya individu tersebut terhadap serangan penyakit. ASI adalah satu – satunya nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertamanya untuk pertumbuhan perkembangan dan membangun sistem kekebalan tubuh bayi. Dalam hal ini terbukti bahwa bayi yang diberi ASI memiliki daya tahan lebih tinggi untuk tidak terkena penyakit yang dalam hal ini adalah ISPA. Hal ini selaras dengan teori (Kertasapoetra, 2001) yang mengatakan bahwa fungsi zat gizi yang dalam hal ini adalah kandungan gizi dalam ASI dapat memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah sebagai berikut; Memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama bagi yang masih dalam pertumbuhan, memperoleh energi guna melakukan aktivitas fisik sehari-hari, mengganti sel-sel yang rusak dan sebagai zat pelindung dalam tubuh, berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa: Di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi banyak bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif oleh ibunya, dari keseluruhan responden terdapat lebih dari separoh bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif; Di Ruang Anak RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi dari keseluruhan responden separuhnya menderita ISPA; dan Hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA, yaitu nilai r hitung (4,28) > nilai r tabel (3,841) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0,4$) yang bersifat sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus. 2002. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut* {Internet}. Available from: (<http://www.kiossehat.com>)
- Anonymus. 2002. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut* {Internet}. Available from: (<http://www.rileks.com>)
- Anonymus.2002.*Infeksi Saluran Pernafasan Akut*{Internet}. Available from: (<http://www.statistikindonesia.com>)
- Anonymus.2002.*Infeksi Saluran Pernafasan Akut*{Internet}. Available from: (<http://www.wikipedia.com>)
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

-
- Harianto, Agus, dkk. 2003. *Pedoman Diagnosis dan terapi lab/UPF Ilmu Kesehatan Anak*. RSUD Dr. Soetomo Banyuwangi.
- Husaini dan K . Yayah. 2001. *Makanan bayi bergizi*. Jogjakarta: Gajah mada University Pers
- Mansur, A. Dkk. 2003. *Kumpulan Makalah. SMF Ilmu Kesehatan Anak*. FKUP/RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.
- Nursalam dan Pariani. 2003. *Pendekatan praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Ngastiyah. 2007. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC
- Notoatmojo,S.2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soetjiningsih. 2002. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC